

**FENOMENA KEHIDUPAN ANAK PEKERJA OJEK PAYUNG
DI MALIOBORO**

RINGKASAN SKRIPSI



**Oleh :
Kurnia Dwi Sulistiani
10413244020**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

FENOMENA KEHIDUPAN ANAK PEKERJA OJEK PAYUNG DI MALIOBORO

Oleh:

Kurnia Dwi Sulistiani dan Puji Lestari, M. Hum

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui faktor apa saja yang melatar belakangi anak-anak bekerja menjadi pekerja ojek payung, 2) Mengetahui apa dampak yang ditimbulkan anak dari bekerja menjadi pekerja ojek payung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber utama dari penelitian ini adalah anak yang bekerja menjadi pekerja ojek payung. Sumber data diperoleh melalui kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, dan foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisi kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Hubberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, faktor yang melatarbelakangi anak bekerja menjadi pekerja ojek payung adalah karena faktor lingkungan, keluarga, dan ekonomi yang lemah. Anak pekerja ojek payung hanya bekerja pada saat hujan saja dan mereka bekerja diluar waktu sekolah. Pada saat musim kemarau dan untuk tetap memenuhi kebutuhannya, anak pekerja ojek payung ini masih meminta orang tuanya. Akan tetapi, orang tua hanya memberi uang untuk ke sekolah saja, jika anak meminta uang untuk jajan atau untuk membeli keperluannya jarang dipenuhi. Maka dari itu, anak-anak melakukan pekerjaan lain seperti ikut membuat gelang dan kalung, menjadi *dancer*, dan ada yang harus membantu orang tuanya demi untuk mendapatkan uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak tercukupi oleh orang tua. Hanya ada beberapa anak saja yang melakukan pekerjaan lain. Anak-anak yang tidak melakukan pekerjaan lain akan menahan keinginannya untuk jajan atau untuk membeli apa yang mereka inginkan yang akhirnya mereka hanya menghabiskan waktunya dengan bermain bersama teman-teman yang lain. Dampak sosial yang muncul akibat anak bekerja yaitu dampak positif seperti mereka mendapatkan tambahan penghasilan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak tercukupi oleh orang tuanya, mereka juga bisa membantu mencukupi kebutuhan keluarganya dan dampak negatif seperti yang terjadi pada bidang kesehatan, pendidikan, dan terjadinya konflik.

Kata Kunci : Pekerja Anak, Ojek Payung, Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dalam keluarga. Anak sudah selayaknya dilindungi serta diperhatikan hak-haknya. Negarapun dalam hal ini sudah sewajarnya menjamin dan melindungi hak-hak anak, baik sipil, sosial, politik, budaya dan ekonomi. Rahman (dalam Usman & Nachrowi 2004) mengemukakan bahwa pada kenyataannya, keluarga bahkan negara belum mampu memberikan kesejahteraan yang layak bagi anak. Salah satu permasalahan yang masih terjadi adalah keberadaan pekerja anak. Tidak hanya melanggar hak-hak anak, dengan bekerja juga membawa dampak buruk bagi anak-anak baik secara fisik maupun psikis. Bahkan dampak yang lebih jauh lagi, dengan bekerja dikhawatirkan akan mengganggu masa depan anak-anak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, terlebih anak-anak merupakan generasi penerus bangsa.

Avianti (2012:11) mengemukakan bahwa dalam UU No. 23 Tahun 2002 menjelaskan anak merupakan generasi muda penerus bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Maka, agar setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Kesejahteraan yang tertuang dalam UU No. 4 Tahun 1979 adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Orang tua merupakan institusi utama yang bertanggungjawab dan berkewajiban untuk memelihara dan mendidik anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dan mencapai kesejahteraannya. Namun diperlukan juga adanya pihak lain yang melindunginya.

Pada kalangan keluarga dengan ekonomi yang lemah, anak selain sebagai penerus keturunan juga mempunyai manfaat ekonomis bagi keluarga. Keberadaan anak dianggap sebagai faktor produksi yang membantu orang tua

untuk melakukan kegiatan atau aktivitas ekonomi sehingga kehadiran anak diharapkan dapat menanggulangi masalah ekonomi yang melilit keluarga. Fenomena pekerja anak banyak muncul ditengah-tengah masyarakat kota yaitu sekitar 2,1 juta pekerja anak termasuk di dalamnya anak jalanan. Pada usia yang seharusnya masih mendapatkan perlindungan dan pengelolaan, pekerja anak justru menghadapi kerasnya kehidupan perkotaan (Septiarti, 2002: 28).

Walaupun anak mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi penerus bangsa, namun pada kenyataannya masih banyak anak yang seharusnya bersekolah, bermain, dan menikmati masa kanak-kanak justru mereka terpaksa dan seringkali dipaksa untuk bekerja. Anak-anak yang bekerja ini salah satu contohnya dapat terlihat di kawasan Malioboro, yang merupakan salah satu tempat wisata belanja di kota Yogyakarta. Banyak terlihat pekerja anak yang menjadi pekerja ojek payung di kawasan ini. Anak yang bekerja sebagai ojek payung ini kebanyakan berusia 7-14 tahun. Pekerjaan ojek payung ini adalah pekerjaan musiman yang hanya dilakukan pada saat musim hujan saja sehingga diluar musim hujan (musim kemarau) para pekerja ojek payung mau tidak mau harus melakukan pekerjaan lain agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak pekerja ojek payung tersebut terus bekerja menawarkan jasa payungnya dari mulai turun hujan sampai berhentinya hujan, sampai-sampai tubuh mereka membeku kedinginan karena terkena air hujan.

Pemandangan seperti itu membuat iba banyak orang, pekerja ojek payung anak itu rela kedinginan, basah kuyup terkena air hujan, yang dapat mengganggu kondisi kesehatan mereka. Hal ini nantinya akan menghambat mereka dalam aktivitas belajar (bagi yang masih sekolah) maupun aktivitas yang lain. Seharusnya mereka mendapatkan kehangatan dari keluarganya, akan tetapi ditengah-tengah dinginnya hujan mereka terus mencari rizki demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Jumlah penghasilan anak-anak inipun tergantung pada lama-sebentarnya hujan turun. Hal ini seharusnya dapat menyadarkan orang tua bahwa tak seharusnya anak-anak dibiarkan melakukan

pekerjaan seperti itu. Pada saat anak-anak lain berada ditempat yang hangat dan terlindung dari hujan, mereka justru rela berhujan-hujan dan kedinginan. Permasalahan inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengkaji judul mengenai “Fenomena Kehidupan Anak Pekerja Ojek Payung di Malioboro”. Peneliti mengambil fokus penelitian pada apa faktor yang melatarbelakangi anak-anak bekerja menjadi pekerja ojek payung dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari mereka bekerja.

B. KAJIAN TEORI

1. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil yang berperan sebagai kelompok primer dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan lembaga pertama, tempat berlangsungnya proses sosialisasi serta mendapatkan suatu jaminan akan ketentraman jiwanya, dimana anggota masyarakat baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku. Keluarga merupakan lembaga pertama yang menanamkan nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat. Suatu keluarga dianggap sebagai suatu sistem sosial karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan kaidah-kaidah, kedudukan, peranan, tingkat atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas (Soekanto, 1990:1).

2. Konsep Anak dan Pekerja Anak

Menurut Adriyani (2008:22) dalam skripsinya mengemukakan bahwa terhadap anak itu sendiri, terdapat pengertian dan pemahaman tentang anak yang mana masing-masing dapat dilihat dari sudut pandang tertentu antara lain:

a. Pengertian Menurut Hukum

- 1) Menurut UU Perkawinan No. 1/1974 pasal 47 (1) dikatakan bahwa anak adalah “seorang yang belum mencapai umur 18 tahun atau

belum pernah melangsungkan perkawinan, ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya”.

- 2) Dalam UU No. 4/1974 tentang kesejahteraan disebutkan anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah (Atika, Jurnal Pemberdayaan Komunitas Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol.3).
- 3) Dalam UU No. 3 tahun 2002 tentang perlindungan anak (UUPA) dinyatakan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan (UNICEF, 2003:23).
- 4) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) menyatakan bahwa yang disebut anak adalah seseorang yang belum berusia 17.
- 5) UU No. 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak menyatakan bahwa yang dikatakan sebagai anak adalah individu yang belum mencapai usia 18 tahun (pasal 1 (1) UU No. 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak).
- 6) Konvensi ILO No. 182 tentang pelarangan dan tindakan segera untuk penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak menyatakan bahwa yang dikatakan sebagai anak adalah semua orang yang berusia dibawah 18 tahun (pasal 2 Konvensi ILO No. 182 tentang penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak).
- 7) Konvensi Hak Anak menyatakan bahwa yang dikatakan sebagai anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan yang berlaku bagi anak tersebut yang ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal (pasal 1 Konvensi hak Anak).

Konsep pekerja atau tenaga kerja, dapat dilihat pada UU no 14 Tahun 1969 pasal 1 tentang ketenagakerjaan, yaitu: tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat. Pemahaman mengenai pengertian anak diambil dari pasal 20 UU No.25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan yang menyebutkan anak adalah “orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 (lima belas) tahun” (Sukindari, 2004:12). Menurut Triana, (1999:22) pengertian mengenai anak dalam pekerja anak juga termuat dalam pasal 2 UU NO.12 Tahun 1948 yang menjelaskan pengertian anak yaitu “anak-anak adalah orang laki-laki atau perempuan yang berumur 14 tahun ke bawah”.

3. Hak Anak

Menurut Atika (dalam Adriyani, 2008:24) dalam Keppres No.36 tahun 1990 tentang hak-hak anak dinyatakan, anak-anak seperti juga halnya orang dewasa yang memiliki hak dasar sebagai manusia. Adapun hak-hak pokok anak antara lain:

- a. Hak untuk hidup layak: Setiap anak memiliki hak untuk kehidupan dan penghidupan yang layak dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar mereka termasuk makan, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan.
- b. Hak untuk berkembang: setiap anak berhak untuk berkembang secara wajar tanpa halangan. Mereka berhak mendapatkan pendidikan, bermain, bebas mengeluarkan pendapat, memilih agama, mempertahankan keyakinan, dan semua hak ini memungkinkan mereka berkembang secara maksimal sesuai dengan potensinya.
- c. Hak untuk dilindungi: setiap anak berhak untuk dilindungi dari segala tindakan kekerasan.
- d. Hak untuk berperan serta: setiap anak berhak berperan aktif dalam masyarakat dan negaranya termasuk kebebasan berekspresi, kebebasan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan menjadi anggota perkumpulan.
- e. Hak untuk memperoleh pendidikan: setiap anak berhak menerima pendidikan tingkat dasar, pendidikan tingkat lanjutan harus dianjurkan dan dimotivasi agar dapat diikuti oleh sebanyak mungkin anak.

4. Teori Aksi

Beberapa asumsi fundamental Teori Aksi dikemukakan oleh Hinkle dengan mengacu pada MacIver, Znaniecki dan Parsons (dalam Ritzer, 2010:46), antara lain:

- a. Tindakan manusia berasal dari kesadaran mereka sendiri sebagai subjek dan situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
- b. Sebagai subjek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Manusia bertindak menggunakan teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Manusia akan memilih, menilai, dan mengevaluasi apa yang mereka lakukan, sedang dilakukan dan yang telah dilakukan.

5. Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi menyatakan bahwa kenyataan sosial tidak tergantung pada makna yang diberikan oleh individu lain, tetapi berdasarkan pada kesadaran subjektif aktor itu sendiri atau dari sudut pandang orang pertama yang mengalaminya. Manusia mengenal dunia hanya melalui pengalaman.

Tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai yang dimaksudkan oleh aktor (Ritzer, 2010).

6. Teori Konflik

Konflik memang tidak bisa terlepas dari manusia dan masyarakat yang mana dibalik terjadinya sebuah konflik pasti terdapat alasan atau sebab terjadinya konflik. Menurut Ralf Dahrendorf, setelah kelompok

konflik muncul, kelompok tersebut melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik itu hebat, perubahan yang terjadi adalah radikal. Bila konflik disertai dengan tindakan kekerasan, akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba (Ritzer, 2010: 157).

Konflik juga membantu fungsi komunikasi. Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tak percaya terhadap posisi musuh mereka. Tetapi akibat konflik, posisi dan batas antar kelompok ini semakin diperjelas. Oleh karena itu, individu mampu memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh mereka. Konflik juga memungkinkan pihak yang bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai kekuatan relatif mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai (Ritzer, 2010: 159).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Malioboro, yang merupakan pusat perbelanjaan oleh-oleh di Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi tersebut selain objek yang diteliti tersebar banyak di Malioboro, juga agar cakupan penelitian yang dilakukan lebih sempit dan terfokus.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tentang Fenomena Kehidupan Anak Pekerja Ojek Payung di Malioboro dilakukan dalam waktu 2 bulan, terhitung sesudah pelaksanaan seminar proposal yaitu dari bulan Februari sampai dengan bulan Maret Tahun 2014.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang

dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6).

4. Sumber Data

Sumber data merupakan semua informasi baik yang berupa benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kuantitatif ataupun kualitatif (Sukandarrumidi, 2006:44). Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu Kata-kata dan Tindakan, Sumber Tertulis dan Foto.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain: 1) Teknik Observasi, 2) Teknik Wawancara, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, pihak yang diwawancarai adalah anak-anak pekerja ojek payung, orang tua anak pekerja ojek payung, dan masyarakat disekitar lokasi penelitian, 3) Dokumentasi, merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam melakukan penelitian. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah berbentuk gambar misalnya; foto, sketsa, dan lain-lain.

6. Teknik *Sampling*

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam penelitian, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang diteliti (Suigyono, 2007:53). Pada teknik *snowball sampling*, kriteria orang yang akan dijadikan sampel ditentukan terlebih dahulu. Selanjutnya orang pertama yang dipakai sebagai unit sampel ditentukan. Orang pertama tersebut menjadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang layak dijadikan anggota sampel. Orang-orang yang ditunjukkan ini selanjutnya diminta

menunjuk orang lain yang memenuhi kriteria untuk menjadi anggota sampel. Hal yang serupa dilakukan sehingga jumlah sampel yang diinginkan terpenuhi (Sukandarrumidi, 2006:65). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel yang akan diwawancarai atau sebagai informan yaitu anak pekerja ojek payung, orang tua anak pekerja ojek payung, dan masyarakat disekitar tempat tinggal anak pekerja ojek payung.

7. Validitas Data

Peneliti menggunakan metode triangulasi dimana triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2007). Triangulasi dengan sumber ini dapat tercapai dengan jalan:

- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- b. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
- c. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
- d. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
- e. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2007:330-331).

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Aktivitas dalam analisis data antara lain: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Kawasan Malioboro merupakan kawasan daerah pariwisata di kota Jogjakarta. Nama Malioboro sudah tidak asing lagi didengar karena sudah terkenal sejak dahulu. Malioboro tidak pernah sepi oleh pengunjung, apalagi pada saat hari libur kawasan Malioboro ini semakin ramai dikunjungi orang-orang dari berbagai macam daerah.

Kawasan Malioboro ini mempunyai batas-batas yaitu:

Batas Utara : Stasiun Tugu

Batas Timur : Sungai Code

Batas Selatan : Jln. MT Haryono dan Jln. Kolonel Sugiyono

Batas Barat : Sungai Winongo

Dalam penelitian ini, peneliti juga meneliti kampung dimana anak-anak pekerja ojek payung tersebut tinggal. Kampung yang banyak terdapat anak-anak pekerja ojek payung yaitu salah satunya kampung Pajeksan dan Jogonegaran. Kampung ini terletak pada bagian belakang Malioboro yang berjejer juga dengan kampung yang lain. Akan tetapi peneliti lebih banyak terjun di kampung Pajeksan karena anak-anak pekerja ojek payung lebih banyak bertempat tinggal di kampung ini. Kampung Pajeksan terdiri dari 4 Rw yakni Rw 08, 09, 10, dan 11. Kampung Pajeksan berada di kelurahan Sosromenduran dan kecamatan Gedong Tengen. Kampung ini bisa dibilang padat dan kumuh karena banyak sekali berjejer rumah-rumah warga yang saling berdempetan. Tidak ada lahan bermain untuk anak, dan jalan untuk lewat juga terbilang sempit.

2. Analisis dan Pembahasan

a. Sejarah Adanya Ojek Payung

Menurut pendapat masyarakat, adanya ojek payung bermula dari keisengan tukang becak. Pada saat hujan, tukang becak yang menganggur atau dengan kata lain sedang menunggu mendapatkan

penumpang di tepi jalan Malioboro menawarkan jasa payung untuk mengantarkan orang-orang menyeberang jalan dari timur ke barat atau sebaliknya, atau mengantarkan orang-orang dari toko satu ke toko yang lain.

b. Faktor yang Melatarbelakangi Anak-anak Bekerja Menjadi Pekerja Ojek Payung

Banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa anak-anak mau bekerja, khususnya dalam hal ini anak-anak yang mau bekerja menjadi pekerja ojek payung. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang melatarbelakangi anak-anak menjadi pekerja ojek payung diantaranya yaitu:

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak. Apabila lingkungan tempat tinggal anak baik, maka anakpun akan tumbuh dengan baik, begitu pula sebaliknya. Lingkungan dimana anak pekerja ojek payung tinggal akan sangat mempengaruhi anak-anak lainnya untuk ikut bekerja.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 9 anak yang bekerja menjadi pekerja ojek payung, dapat diketahui bahwa awal mula mereka menjadi pekerja ojek payung adalah karena ajakan dari teman sebaya. Walaupun ada salah satu informan yang menjadi pekerja ojek payung bekerja karena alasan disuruh orang tua, tetapi selain disuruh orang tua juga karena adanya ajakan dari teman. Ajakan teman untuk mempengaruhi teman yang lain bekerja sangatlah besar, hampir setiap ajakan yang ditawarkan oleh teman dapat diterima oleh teman yang lain. Oleh sebab itu, anak-anak yang bekerja menjadi pekerja ojek payung dari waktu ke waktu jumlahnya terus bertambah.

Jumlah anak-anak yang bekerja menjadi ojek payung di kampung-kampung sekitar kawasan Malioboro sangatlah banyak, kebanyakan dari mereka adalah anak-anak dibawah umur. Hampir

di seluruh kampung yang ada di sekitar Malioboro terdapat pekerja ojek payung dan keberadaan merekapun kini sudah semakin menjamur. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya lingkungan dimana mereka tinggal sangat mendukung. Bagaimana tidak, dari orang dewasa hingga anak-anak tertarik menggeluti pekerjaan tersebut sehingga ajakan dari teman ke teman itu pasti terjadi. Bujukan atau ajakan teman sebaya akan sangat mempengaruhi anak-anak lain untuk ikut menjadi pekerja ojek payung. Masyarakat sekitarpun juga sudah menganggap lumrah dan biasa terhadap fenomena anak yang bekerja menjadi pekerja ojek payung. Masyarakat menganggap lumrah dikarenakan fenomena anak yang menjadi pekerja ojek payung sudah ada sejak lama. Masyarakat juga sadar akan kondisi ekonomi yang terjadi pada keluarga anak pekerja ojek payung tersebut, sehingga masyarakat hanya bisa membiarkan begitu saja. Anak-anak sudah terbiasa melakukan pekerjaan ojek payung, dan hal tersebut sudah berlangsung sangat lama sehingga masyarakat juga menjadi terbiasa melihat fenomena tersebut. pada akhirnya masyarakat menganggap fenomena tersebut merupakan hal yang sudah biasa dan menganggap lumrah terjadi. Masyarakat juga sudah paham dan hafal siapa saja anak-anak yang selalu menjadi pekerja ojek payung pada saat hujan datang.

Terus bertambahnya jumlah anak yang menjadi pekerja ojek payung dikarenakan karena lingkungan dimana mereka tinggal sangat mendukung sehingga bertambah banyaknya jumlah pekerja ojek payung tidak dapat dihentikan karena peran dari lingkungan sendiri juga sangat kurang. Masyarakat sekitar sudah sibuk dengan kesibukan masing-masing, sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk ikut membimbing dan mengarahkan anak-anak agar beralih pada kegiatan yang lebih bersifat positif daripada bekerja. Padahal jumlah anak yang ada di kampung-kampung sekitar

Malioboro khususnya di kampung Pajeksan sangat banyak, terutama anak-anak di bawah umur. Jumlah mereka kurang lebih ada sekitar 30an lebih anak, itu yang terlihat pada saat peneliti melakukan observasi, belum lagi anak-anak yang lain yang belum terlihat. Jika tidak ada tindakan yang lebih lanjut dari masyarakat sekitar dan lingkungan pastilah mereka semua akan menjadi pekerja, mereka akan ikut-ikutan teman yang lain bekerja, dan yang lebih mengkhawatirkan lagi mereka semua akan lebih mementingkan mencari uang atau bekerja daripada kegiatan yang lain misalnya sekolah, bermain permainan anak-anak, dan lain sebagainya.

2) Faktor Keluarga

Selain faktor lingkungan, anak-anak menjadi pekerja ojek payung juga karena faktor keluarga. Keluarga, terutama orang tua ikut berperan dalam mendukung anak-anaknya menjadi pekerja ojek payung. Seperti yang diungkapkan oleh Msd: “*diajak temen sama disuruh*”, “*sama ibuk*”. Msd merupakan 1 dari 9 informan yang bekerja disuruh oleh orang tuanya. Walaupun setelah melakukan wawancara dengan ibu dari Msd beliau tidak mengakui hal tersebut, tetapi masyarakat mengiyakan hal tersebut. Dorongan dari orang tua Msd disini bersifat langsung yaitu dengan “menyuruh”. Selain dorongan orang tua yang bersifat langsung, dorongan orang tua juga muncul secara tidak langsung. Berdasarkan wawancara dengan anak-anak pekerja ojek payung, orang tua mereka, dan masyarakat, rata-rata jawaban dari mereka menyebutkan bahwa orang tua tidak melarang anak-anaknya untuk menjadi pekerja ojek payung, dengan kata lain mereka membiarkan anak-anaknya menjadi pekerja ojek payung.

Walaupun dorongan dari orang tua hanya tersirat dan tidak bersifat langsung, tetapi hal tersebut membuktikan bahwa para orang tua dari anak pekerja ojek payung tersebut tidak melarang

anak-anaknya untuk tidak bekerja. Justru mereka ikut senang karena anak-anaknya memperoleh penghasilan banyak dan mereka juga mendapatkan sebagian dari penghasilan tersebut karena anak-anak pekerja ojek payung akan memberikan sebagian dari penghasilan mereka untuk orang tuanya.

Selain orang tua, keluarga yang lain seperti saudara, kakek, nenek, dan saudara yang lain juga tidak pernah melarang anak-anak untuk tidak bekerja. Mereka semua membiarkan anak-anak bekerja ditengah derasnya hujan dan dingin yang bisa membahayakan kondisi kesehatan anak tersebut.

Seharusnya keluarga sebagai agen sosialisasi yang pertama dan utama harus bisa memberikan kebutuhan yang cukup bagi anaknya baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani. Akan tetapi, karena tuntutan kehidupan yang semakin keras membuat mereka melalaikan kewajibannya sebagai keluarga dan akhirnya anak-anaklah yang menjadi korbannya. Anak-anak mau tidak mau harus ikut merasakan kerasnya kehidupan yang mereka alami, sehingga hal tersebut mendorong anak untuk terjun pada dunia kerja.

3) Kondisi Ekonomi

Pada umumnya, anak-anak mau menjadi pekerja ojek payung dikarenakan kebutuhan mereka dalam keluarga kurang tercukupi. Kurang tercukupinya kebutuhan anak dalam sebuah keluarga, memunculkan dorongan dalam diri anak tersebut untuk memuaskan kebutuhan dirinya sendiri. Kebutuhan yang dimaksudkan di sini yaitu kebutuhan anak untuk jajan, untuk membeli buku ataupun sepatu.

Dari 9 informan mengaku, hasil dari menjadi pekerja ojek payung mereka gunakan untuk jajan, membeli sepatu, membeli buku, membeli susu dan untuk membayar uang sekolah, ada juga yang untuk ditabung, diberikan orang tua dan untuk makan keluarga.

Pada keluarga dengan kondisi ekonomi yang lemah, keputusan untuk bekerja sebagian besar datang dari anak sendiri, tetapi sebagian lain karena keinginan orang tua. Akan tetapi, dalam situasi krisis yang terjadi sekarang ini, kecenderungan keinginan orang tua untuk memperkerjakan anak menjadi semakin kuat karena penghasilan yang diperoleh orang tua tidak lagi mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Rendahnya pendapatan orang tua akan membuat mereka sulit memenuhi kebutuhan hidupnya yang pada akhirnya anak-anak tergerak untuk bekerja mencari uang demi mencukupi kebutuhan hidupnya yang tidak terpenuhi oleh orang tuanya dan semata-mata mereka bekerja demi untuk membantu orang tua mereka.

Pada saat tidak hujan dan tidak menjadi pekerja ojek payung, anak-anak akan melakukan kegiatan lain agar tetap mendapatkan uang tambahan untuk jajan. Tidak semua anak melakukan pekerjaan sambilan, hanya ada beberapa anak yang melakukannya. Pekerjaan sambilan yang dilakukan misalnya membuat kalung dan gelang serta menawarkan penginapan, menjadi *dancer* di Malioboro, serta ada beberapa anak yang harus membantu orang tuanya terlebih dahulu jika ingin mendapatkan tambahan uang jajan. Sedangkan anak-anak lain yang tidak bekerja sambilan, pada saat mereka tidak melakukan pekerjaan ojek payung dan jika mereka tidak mempunyai uang untuk jajan, atau untuk membeli keinginannya yang lain, mereka akan lebih memilih bermain seperti bermain sepak bola, bermain naga, bersepeda, bermain voli atau sekedar berkumpul bersama teman-temannya dan lebih memilih menahan keinginannya untuk jajan atau untuk membeli apa yang mereka inginkan.

c. Dampak Anak Bekerja Menjadi Pekerja Ojek Payung

Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat selalu memiliki dampak bagi masyarakat yang mengalaminya, entah itu dampak yang bersifat positif maupun negatif. Begitu pula dengan para pekerja ojek payung, pasti ada dampak yang terjadi dari mereka bekerja baik itu dampak yang bersifat positif maupun negatif.

1) Dampak Positif

Dampak positif merupakan dampak yang membawa keadaan menuju kearah suatu kemajuan. Dampak positif yang terjadi pada pekerja ojek payung yaitu mereka mendapatkan tambahan penghasilan yang dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri seperti untuk membeli perlengkapan sekolah dan untuk jajan. Selain dapat memenuhi kebutuhan mereka yang tidak tercukupi oleh orang tuanya, mereka juga bisa membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. Anak-anak pekerja ojek payung ini bisa memenuhi kebutuhannya seperti membeli sepatu, membeli alat tulis sekolah, membayar biaya sekolah, membeli barang yang mereka inginkan, dan untuk jajan. Mereka juga bisa membantu mencukupi kebutuhan keluarganya seperti untuk membeli makan keluarga, dan untuk tambahan orang tua jika orang tua tidak mempunyai uang. Dampak positif ini tidak bisa selalu dirasakan karena pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak hanya pekerjaan musiman, yang hanya dapat dilakukan pada saat hujan saja.

2) Dampak Negatif

Pertama, dampak negatif yang ditimbulkan dari anak-anak yang bekerja menjadi pekerja ojek payung yaitu pada bidang kesehatan. Anak-anak yang menjadi pekerja ojek payung rentan sekali terkena penyakit atau akan mudah sakit. Sakit disini dalam arti mereka akan demam, flu, batuk, dan lain sebagainya. Mereka akan sakit karena sepanjang mereka bekerja, mereka akan terus

terkena air hujan sampai mereka berhenti bekerja, mereka akan berhenti bekerja saat hujan mulai reda. Anak pekerja ojek payung rentan sekali dengan sakit karena ketika mereka bekerja, mereka akan hujan-hujan, payung yang mereka bawa hanya dipakai untuk pelanggan saja sedangkan mereka hujan-hujan. Apalagi jika hujan terus menerus tanpa henti, anak-anak pekerja ojek payung tersebut akan semakin menggigil kedinginan. Belum lagi jika mereka sudah berhenti bekerja, tidak langsung pulang ke rumah mengganti pakaian yang basah, mereka justru bermain terlebih dahulu seperti hanya untuk sekedar *nongkrong* atau bermain sepak bola. Jika mereka sudah puas bermain barulah mereka pulang ke rumah masing-masing untuk mengganti pakaian yang basah. Mereka akan mudah terserang penyakit karena lama kedinginan dan lama memakai pakaian yang basah sehingga mereka akan jatuh sakit yang pada akhirnya kondisi tersebut akan mengganggu aktivitas belajar mereka di rumah maupun di sekolah.

Dampak yang kedua yaitu pada bidang pendidikan. Terjunnya anak-anak menjadi pekerja ojek payung, akan mengurangi konsentrasi mereka dalam belajar. Anak-anak pekerja ojek payung akan terganggu aktivitas belajarnya ketika mereka sakit. Pada saat mereka sakit, mereka akan membolos dari sekolah sehingga akan membuat mereka ketinggalan pelajaran. Hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap prestasi mereka di sekolah. Rata-rata anak-anak yang menjadi pekerja ojek payung memiliki prestasi yang rendah dibandingkan dengan anak-anak yang lain.

Dampak yang ketiga yaitu adanya konflik. Konflik yang terjadi disini antara anak pekerja ojek payung dengan orang dewasa, atau dengan pekerja ojek payung dari wilayah yang lain. Konflik ini jarang terjadi diantara mereka, hanya sesekali saja terjadi. Konflik yang terjadi bukanlah tanpa sebab, konflik yang terjadi di antara pekerja ojek payung biasanya karena rebutan

pelanggan atau kata lainnya disrobot atau nyrobot. Hal ini dikarenakan sistem kerja menjadi ojek payung yaitu bergantian. Jadi, jika salah satu dari mereka sudah mendapatkan pelanggan, maka yang berada di belakangnya akan maju, begitu seterusnya.

Sejauh ini, konflik yang terjadi di antara para pekerja ojek payung tidak berkelanjutan dan hanya bersifat sementara. Tetapi, konflik yang selama ini sering terjadi hanyalah dalam bentuk cek-cok atau perdebatan. Biasanya orang dewasa akan meminta uang kepada anak-anak atau istilah lainnya “malak”, dan konflik yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak tersebut hanya melalui sebuah omongan atau cek-cok, tidak sampai pukul memukul.

d. Solusi dari masyarakat

Walaupun sebagian masyarakat membiarkan anak-anak bekerja, akan tetapi terdapat beberapa masyarakat yang peduli terhadap mereka. Salah satunya yaitu ibu SM, beliau merupakan orang yang cukup dihormati di kampung Pajeksan. Ibu SM bekerjasama dengan LSM menyelenggarakan belajar bersama setiap hari jumat sore. Kegiatan belajar bersama ini sudah terselenggara selama tiga tahun. Selain belajar mata pelajaran yang ada di sekolah, kegiatan belajar bersama ini juga di isi dengan pendidikan budi pekerti. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, adanya kegiatan belajar bersama ini adalah untuk meminimalisir anak-anak agar tidak terlalu berorientasi pada pekerjaan, dan untuk meminimalisir terjadinya tindakan menyimpang lainnya seperti merokok, narkoba, dan miras.

Selain diadakan belajar bersama, kampung Pajeksan ini ternyata juga sedang merintis menjadi Kampung Ramah Anak. Koordinator dari Kampung Ramah Anak ini adalah ibu SM sendiri. Menurut beliau, kampung Pajeksan menjadi Kampung Ramah Anak karena di kampung tersebut banyak sekali terdapat anak-anak. Maka dari itu,

anak-anak akan difasilitasi berbagai macam permainan anak-anak. hal tersebut juga akan meminimalisir hal-hal negatif atau tindakan menyimpang dari anak. Anak-anak terutama anak-anak yang menjadi pekerja ojek payung belum berantusias untuk meramaikan Kampung Ramah Anak ini. Mereka lebih senang bermain sendiri bersama teman-teman mereka. Membutuhkan perjuangan yang lebih untuk mengubah orientasi anak-anak pekerja ojek payung tersebut untuk tertarik pada kegiatan belajar bersama maupun bermain permainan anak-anak yang sudah semestinya dilakukan mereka.

Selain itu, setiap sore juga diadakan TPA bagi anak-anak. akan tetapi kegiatan tersebut kurang maksimal karena anak-anak kurang tertarik mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan TPA akan ramai jika hanya bulan ramadhan saja, selain itu jarang anak-anak yang mau mengikuti TPA. Mereka lebih senang bermain dan karena kurangnya peran dari orang tua mereka, maka anak-anak lebih mementingkan bermain dan bagaimana caranya mendapatkan uang daripada pendidikan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pekerja ojek payung merupakan pekerja yang menawarkan jasa payung pada saat hujan turun. Mereka akan menawarkan payung kepada siapa saja yang membutuhkan, entah itu hanya sekedar untuk menyeberang jalan atau untuk berpindah tempat.. Lingkungan dimana para pekerja anak tinggal Banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa anak-anak mau bekerja, khususnya dalam hal ini anak-anak yang mau bekerja menjadi pekerja ojek payung. Salah satunya adalah faktor lingkungan sangat mempengaruhi anak-anak lainnya untuk bekerja. Hal ini terjadi karena sudah banyak anak-anak yang bekerja menjadi ojek payung di kampung-kampung sekitar kawasan Malioboro, sehingga bujukan atau ajakan teman sebaya akan mempengaruhi anak-anak lain untuk menjadi

pekerja ojek payung. Selain faktor lingkungan, anak-anak mau menjadi pekerja ojek payung juga karena faktor keluarga, yaitu karena dukungan dari orang tua. Dukungan tersebut bersifat langsung dan tidak langsung. Faktor ekonomi juga berpengaruh dalam melatarbelakangi anak-anak menjadi pekerja ojek payung. Rata-rata para anak pekerja ojek payung berasal dari ekonomi yang lemah, sehingga kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan anak seperti kebutuhan untuk jajan, membeli perlengkapan sekolah, dan lain-lain kurang tercukupi. Kurang tercukupinya kebutuhan anak dalam sebuah keluarga, memunculkan dorongan dalam diri anak tersebut untuk memuaskan kebutuhan dirinya sendiri dengan cara bekerja.

Pada saat tidak hujan dan tidak menjadi pekerja ojek payung, anak-anak akan melakukan kegiatan lain agar tetap mendapatkan uang tambahan untuk jajan. Tidak semua anak melakukan pekerjaan sambilan, hanya ada beberapa anak yang melakukannya. Pekerjaan sambilan yang dilakukan misalnya membuat kalung dan gelang serta menawarkan penginapan, menjadi *dancer* di Malioboro, serta ada beberapa anak yang harus membantu orang tuanya terlebih dahulu jika ingin mendapatkan tambahan uang jajan. Sedangkan anak-anak lain yang tidak bekerja sambilan, pada saat mereka tidak melakukan pekerjaan ojek payung dan jika mereka tidak mempunyai uang untuk jajan, atau untuk membeli keinginannya yang lain, mereka akan lebih memilih bermain seperti bermain sepak bola, bermain naga, bersepeda, bermain voli atau sekedar berkumpul bersama teman-temannya dan lebih memilih menahan keinginannya untuk jajan atau untuk membeli apa yang mereka inginkan.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari anak-anak bekerja lebih banyak daripada dampak positifnya. Dampak positif hanya mereka rasakan sesaat yaitu memiliki uang banyak, sedangkan dampak negatif akan berlangsung lama seperti pada bidang kesehatan dan pendidikan. Setelah bekerja dan hujan-hujan anak-anak tersebut sangat rentan sakit seperti demam, batuk, flu atau yang lainnya. Hal tersebut membuat mereka membolos sekolah dan akan berdampak pada prestasi mereka di sekolah.

Selain itu, dampak negatif yang lain yaitu adanya konflik. Konflik yang terjadi disini biasanya adalah antara anak pekerja ojek payung dengan orang dewasa, atau dengan pekerja ojek payung dari wilayah yang lain. Konflik ini jarang terjadi di antara mereka, hanya sesekali saja terjadi. Konflik yang terjadi di antara pekerja ojek payung biasanya karena rebutan pelanggan atau kata lainnya disrobot atau nyrobot. Hal ini dikarenakan sistem kerja menjadi ojek payung yaitu bergantian. Jadi, jika salah satu dari mereka sudah mendapatkan pelanggan, maka yang berada di belakangnya akan maju, begitu seterusnya dan jika ada salah satu pekerja yang menyrobot itu akan menyebabkan konflik.

2. Saran

a. Bagi anak-anak

Anak-anak perlu dibina secara bertahap dan diberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan, agar orientasi mereka tidak lagi mementingkan sebuah pekerjaan.

b. Bagi Orang Tua

Orang tua seharusnya lebih memahami dan mengerti bahwa anak juga mempunyai hak sebagaimana individu lainnya, sehingga orang tua tidak berlaku semena-mena terhadap anak. Orang tua juga harus melakukan fungsinya sebagai keluarga dengan maksimal dan mereka harus lebih memperhatikan anak-anaknya terutama tentang pendidikan anak. Orang tua juga harus menyempatkan waktunya untuk memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak-anaknya agar setiap aktivitas dari anak bisa terkontrol dengan baik.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat harus lebih peka dan tidak menutup mata terkait fenomena pekerja anak agar mereka bisa mengarahkan anak-anak untuk mengikuti kegiatan yang lebih bersifat positif. Perlunya kerjasama antara masyarakat dan orang tua agar kegiatan seperti belajar bersama yang telah diseleggarakan bisa berjalan dengan maksimal.

d. Bagi Pemerintah

Pemerintah harus bertindak lebih bijak untuk mengatasi masalah pekerja anak yang sudah semakin menjamur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Soerjono, Sukanto. 1990. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Jurnal :

- S. Wisni Septiarti. 2002. Fenomena Pekerja Anak Usia Sekolah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 7, No. 1, April 2002: 27-46

Skripsi dan Tesis :

- Annisa, Avianti. 2012. Peranan Pekerja Anak di Industri Kecil Sandal terhadap Pendapatan Rumahtangga dan Kesejahteraan Dirinya (Kasus: Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). Bogor: IPB
- Astriani Rahman. 2007. Eksploitasi Orang Tua Terhadap Anak Dengan Mempekerjakan Sebagai Buruh. *Skripsi S1*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Beni Sri Sukindari. 2004. Peranan Pekerja Anak Bagi Keluarga (Kasus Pekerja Anak Pada Industri Kerajinan Tas Kulit di Desa Tegalwaru, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat . *Skripsi S1*. Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor

- Febrina Adriyani. 2008. Tinjauan Tentang Pekerja Anak di Terminal Amplas (Studi Kasus Anak yang Bekerja Sebagai Penyapu Angkutan Umum di Terminal Terpadu Amplas). *Skripsi S1*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan
- Nita Triana. 1999. Pekerja Anak Kaitannya dengan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pekerja Anak di desa Pertanian Hortikultura Desa Pekasiran, Kecamatan batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. *Tesis*. Program Pascasarjana IPB